

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Definisi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Para ahli banyak yang mengemukakan pengertian pendidikan, masing-masing mempunyai sudut pandang yang berbeda tentang pendidikan, di antaranya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.¹

Pendidikan dalam istilah bahasa Arab adalah *At-tarbiyah* yang artinya *Rabba, yarbu, tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".²

Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

¹ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 2002). 263.

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 13.

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga bisa mendidik siswanya. meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat tersebut dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh.

Definisi lain menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan dimaknai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. kedewasaan dan kemandirian.³

Pandangan ini secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan menekankan pada keseluruhan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan seluruh potensi manusia berupa kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Pengertian Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana

³ UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁴

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁵

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan membedakan seseorang dengan wataknya.

Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Sedangkan di dalam terminologi islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kataakhlaq berasal dari kata *khalaqa* (خلق) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk

⁴ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) 12.

⁵ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. (Kompas. Media suara, 2009), 21.

mufradnya adalah *khuluqun* (خلق) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خالق) yang artinya pencipta, dan *makhluk* (مخلوق) yang artinya yang diciptakan.⁶

Menurut ar-Raghib kosa kata al-khuluq (الخلق) atau al-khalq (الخلق) mengandung pengertian yang sama, seperti halnya kosa kata asy-syurbdan asy-syarab. Hanya saja kata al-khalq (الخلق) dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan al khuluq (الخلق) dikhususka untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan- perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela. Alghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu.⁷

Dengan demikian khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian diatas maka khuluqmemiliki makna ekuivalen dengan karakter.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdiri dari dua unsur kata yaitu, pendidikan (*tarbiyah*) dan karakter (*akhlaq*). Dari dua unsur kata tersebut akan mendukung esensi dan tujuan

⁶ Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9), 510.

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, "*Akhlaq Mulia*", (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004, Cet.1) h. 32

utama dari pendidikan karakter itu sendiri. Definisi pendidikan (*tarbiyah*) dalam bahasa Arab dan definisi Islam sejak dulu. Kata *tarbiyah* ini muncul sejak adanya bahasa arab itu sendiri. Kata (*tarbiyah*) ini tidak muncul disaat kedatangan islam, tidak pula diadopsi dari bahas asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya. Pendidikan dalam bahasa Arab bisa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan ta'lim yang berasal dari kata kerja '*allama*. Sehingga istilah Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah*.

Kata *tarbiyah* sendiri adalah derivasi dari kata *rabba* dan kata *tarbiyah* adalah kata bendanya. Kata yang tersusun dari huruf *ra* dan *ba* menunjukkan tiga hal yaitu: membenahi, merawat sesuatu, menetapi sesuatu, menempatnya dan menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Definisi ini adalah sebagai mana pemaparan Ibnu Faris yang wafat pada 395 H. Definisi ini mencakup semua definisi *tarbiyah* baik yang umum maupun yang khusus. Pendidikan adalah perawatan, perbaikan, pengurusan terhadap pihak yang di didik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan didalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan penjelasan mengenai pengertian istilah karakter (akhlak) telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut: Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu

perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁸

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Dan dalam sumber lain disebutkan bahwa: "Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan."⁹

Hal ini berarti bahwa untuk membantu perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penengangan mata pelajaran, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

B. Asbabun Nuzul Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Sebagaimana nama suratnya; Al-Ahzab yang di dalamnya banyak bercerita tentang salah satu perang yang fenomenal, yaitu perang Ahzab. Perang yang terjadi pada tahun 5 H ini adalah perang yang sangat berat. Kaum kafir berkolaborasi dan bersekutu menghimpun kekuatan untuk menghabisi kekuatan kaum muslimin di Madinah, karenanya dikatakan 'ahzab' (sekutu). Maka untuk menghadapinya Rasulullah dan para sahabatnya membuat parit besar di perbatasan kota Madinah. Karenanya perang ini juga dinamakan perang Khandaq (parit).

⁸ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2), 15.

⁹ Muchlas Samani. Hariyanto, *Konsep dan Model, pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h 14.

Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya *Al-Qur'anul 'Adhzim* menjelaskan bahwa:

Turunnya ayat di atas secara khusus dengan peristiwa perang Khandaq yang sangat memberatkan kaum muslimin saat itu. Nabi dan para Sahabat benar-benar dalam keadaan susah dan lapar, sampai-sampai para Sahabat mengganjal perut dengan batu demi menahan perihnya rasa lapar. Mereka pun berkeluh kesah kepada Nabi. Adapun Nabi, benar-benar beliau adalah suri teladan dalam hal kesabaran ketika itu. Nabi bahkan mengganjal perutnya dengan dua buah batu, namun justru paling gigih dan sabar. Kesabaran Nabi dan perjuangan beliau tanpa sedikitpun berkeluh kesah dalam kisah Khandaq, diabadikan oleh ayat di atas sebagai bentuk suri teladan yang sepatutnya diikuti oleh ummatnya. Sekali lagi ini adalah penafsiran yang bersifat khusus dari ayat tersebut, jika ditilik dari peristiwa yang melatar belakangnya.¹⁰

Walaupun pemahaman Al-Quran diambil dari keumuman ayat bukan kekhususan sebab,¹¹ sebagaimana kaidah populer dalam ilmu tafsir, namun latar belakang ini penting kita pahami, bahwa meneladani Rasulullah saw itu bukan hanya pada hal-hal yang sifatnya lembut, santun, kasih sayang dan dalam suasana tenang nyaman tanpa permusuhan. Tapi disana juga ada keteladangan dalam hal ketegasan, marah, perang, letih dan berat menanggung beban dan tidak lemah hadapi permusuhan.

C. Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21

1. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Jika ayat-ayat sebelumnya mengecam dan mengancam kaum munafik yang membelok dan mengecam orang-orang yang lemah imannya, kini ayat di atas lebih mengarah untuk orang-orang yang beriman, memuji, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi SAW. Ayat di atas menyatakan “sesungguhnya telah ada bagi kamu yakni Nabi Muhammad SAW. Suri tauladan yang baik bagimu, yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berdzikir yang mengingat

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adhzim*, terj, Farizal Tarmizi, Cet,(Jakarta Selatan: Pustaka azzam, 2004). 726.

¹¹ Syaikh Sholeh Al Utsaimin, *At Ta'liq 'Alal Qowà'idil Hisàn*, (Saudi Arabia: Dar Ibnul Jauzy Saudi, 1996). 54.

kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.”¹²

Ayat ini dapat juga dikatakan masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata (لقد) *laqod*, seakan-akan ayat itu menyatakan : “kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya ditengah kamu ada Nabi Muhammad yang semestinya kamu teladani”.

Dalam konteks perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani, antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit, dan mengganjal perutnya dengan batu. Juga dalam membakar semangat dan menyayikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin. Betapa beliau bukan hanya memerintahkan, melainkan beliau juga memberikan contoh dan ikut andil dalam suka dan duka yang dialami oleh kaum muslimin.

Ayat ini walaupun berbicara perihal perang Khandaq, ayat ini juga mencakup kewajiban untuk meneledani sifat-sifat Rasulullah SAW di luar konteks tersebut. Hal ini dikarenakan Allah SWT telah benar-benar mempersiapkan beliau, bahkan sebelum makhluk-makhluk lain Dia ciptakan, dan Allah sendirilah yang mendidik Rasulullah secara langsung, “*Addabani rabbi fa absana ta’dibi*” (Tuhanku mendidiku maka sungguh baik hasik pendidikku). Demikian sabda Rasulullah SAW.

Dalam buku *Kejeniusan Rasulullah SAW*, Abbas Mahmud menjelaskan bahwa ada empat tipe manusia: pemikir, pekerja, seniman dan yang jiwanya larut dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempat berkumpul pada diri seseorang. Namun yang mempelajari pribadi Muhammad SAW akan menemukan keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian rasul dimaksudkan agar

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),242-246.

seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Imam Al-Qarafi, merupakan ulama pertama yang menegaskan pemilihan-pemilihan rinci menyangkut ucapan atau sikap Nabi Muhammad SAW dapat berperan sebagai Rasul atau mufti atau hakim agung atau pemimpin masyarakat, dan dapat juga sebagai seorang manusia-manusia lain, sebagaimana perbedaan seseorang dengan lainnya.

Beliau adalah Nabi dan Rasul, juga mufti dan hakim, di samping itu sebagai pemimpin masyarakat dan sebagai pribadi.¹³

Dalam kedudukan beliau sebagai:

- a. Nabi dan Rasul, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karna bersumber langsung dari Allah SWT atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah.
- b. Sebagai mufti, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama diatas, karna fatwa beliau adalah berdasarkan pemahaman atas teks- teks keagamaan dimana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (QS. An-nahl : 44), fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia.
- c. Adapun dalam kedudukan beliau sebagai hakim, maka ketetapan hukum yang beliau putuskan secara formal pasti benar, tetapi secara material adakalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyemunyikan kebenaran atau kemampuan berdali dan mengajukan bukti-bukti palsu.
- d. Pemimpin masyarakat maka tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan masyarakat antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbedah. Rasul SAW sendiri tidak jarang memberi petunjuk yang berbedah untuk sekian banyak orang yang berbedah dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. Tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakatnya yang beliau ubah akibat perkembangan masyarakat itu, misalnya dalam sabda beliau: “saya pernah melarang kalian menziarai kubur, kini

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242-246.

silakan menziarainya”. Izin ini disebabkan karna kondisi masyarakat telah berbedah dengan kondisi mereka pada saat larangan itu ditetapkan. Termasuk dalam kategori ini, hal-hal yang diperagakan beliau dalam kaitannya dengan budaya masyarakat di mana beliau hidup, seperti model pakaian, rambut, cara makan dan lainnya.¹⁴

2. Menurut Az-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasyaf

Kata (أَسْوَةٌ) *uswah* atau *Iswah* berarti teladan. Az-Zamakhshari menyatakan bahwasannya ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud teladan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (فِي) *fi* dalam firman-Nya berfungsi “mengangkat” sifat-sifat Rasulullah yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasulullah SAW sendiri dengan seluruh totalitas beliau, demikian kesepakatan banyak ulama.¹⁵

Telah dikemukakan di atas pendapat Az-Zamakhshari ketika menafsirkan cakupan makna *uswah* sebagai keteladan. Timbul pertanyaan yaitu jika kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan maka apakah itu berarti bahwa segala sesuatu yang bersumber dari pribadi ini diucapkan atau diperagakan adalah baik, benar dan harus diteladani termasuk dalam perincian-perinciannya? Jawaban menyangkut pertanyaan diatas, berkaitan dengan pandangan tentang batas-batas *ishmat*.¹⁶ Bagi yang menjawab bahwa Nabi SAW pasti benar, tetapi bagi yang membatasi *ishmat* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan dimaksud hanya pada soal-soal agama.¹⁷

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242-246.

¹⁵ Az-Zamakhshari, *Al-Kasyaf wa al bayan fi tafsir al qur'an* (Dar Al-kotob Al-Diniyah: Beirut, 2004), 852.

¹⁶ Said Agil Husein, Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat pers 2002), 57.

¹⁷ Abdurrahman, An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema insani 1998), 34.

3. Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Rasulullah keluar bersama muslimin untuk menggali parit, beliau menggali dengan pacul lalu mengangkat debu dan tanah dengan alat pikul. Rasulullah mengangkat suaranya bersama para pelantun rajaz mereka mengalunkan suaranya dengan rajaz-rajaz ketika sedang bekerja, kemudian Rasulullah bersama mereka. Mereka melantunkan Nasyid - nasyid sederhana dari kejadian-kejadian yang sedang terjadi. Ada seorang yang bernama ja'il, Rasulullah tidak menyukai namanya. Maka beliau mengganti namanya dengan Amar. Maka semua orang yang sedang mengerjakan parit ramai-ramai menyanyikan rajaz sederhana itu.

Rasulullah mengganti namanya dari Ja'il menjadi Amar sehingga ia menjadi kemenangan bagi orang-orang yang tidak bernasib baik sebelumnya. Bila mereka menyebut bait didalamnya ada kata Amran, Rasulullah ikut menyebut bersama-sama "Amran". Dan bila mereka melewati bait yang ada Zhuhran, Rasulullah ikut menyahut bersama-sama "Zhuhran".

Terbayangkan kondisi kaum muslimin sedang bekerja dan Rasulullah sedang ada di tengah-tengah mereka beliau menggali dengan pacul mengangkat debu dan tanah dengan alat pikul. Rasulullah ikut serta mengangkat suaranya bersama pelantun rajaz, mari kita bayangkan bagaimana kekuatan apa yang ditimbulkan oleh suasana itu dalam jiwa-jiwa mereka dan sumber kekuatan apa yang menggelora dalam tubuh-tubuh mereka yang selalu rela, semangat, yakin dan perkasa.¹⁸

Zaid bin Tsabit termasuk diantara orang-orang yang mengangkat tanah dan debu Rasulullah bersabda mengenai dirinya, "*sesungguhnya dia anak yang luar biasa dan menyenangkan!*" kemudian Zaid Bin Tsabit ketiduran didalam parit. Pada saat itu dengkurannya sangat keras dan dingin sekali. Maka amarah bin hazn pun mengambil pedangnya dan dia (zaid) tidak menyadarinya sama sekali. Setelah dia terjaga dan terbangun, bukan main kagetnya dia. Maka Rasulullah bersabda, "*wahai aba raqad (bapak yang sedang tidur, kamu tidur sehingga kamu kehilangan pedangmu?)*" kemudian Rasulullah bertanya, "*siapa yang tahu pedang anak ini?*" maka amara bin hazm berkata, "*wahai Rasulullah pedang itu ada padaku*". Rasulullah pun bersabda, "*kembalikanlah kepadanya*" lalu Rasulullah melarang membuat orang

¹⁸ Qutubh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 49-55.

muslim ketakutan dan kaget dan mengambil barangnya untuk mempermainkannya.

Kejadian itu menggambarkan betapa sensitifnya hati dan mata setiap pasukannya yang ada didalam barisan orang-orang yang berima baik kecil maupun besar. Sebagaimana ia juga menggambarkan canda yang lembut dan manis, penuh kasih dan kemuliaan, “*wahai aba raqad (bapak yang senang tidur), kamu tidur sehingga kamu kehilangan pedang mu?*”

Pada akhirnya gambaran kejadian itu melukiskan dimana kaum muslimin hidup dibawah kasih sayang Nabi mereka dalam suasana yang sangat menegaangkan. Kemudian Ruh Nabi saw merasakan dari jauh kemenangan telah dekat. Ruh Rasulullah menyaksikan dalam kilatan batu yang dipukul dengan cangkul-cangkul, linggis-linggis lalu Raulullah menyampaikan berita gembira itu kepada orang-orang yang beriman agar keyakinan dan kepercayaan mereka tambah kokoh. Sedangkan informasi tentang keberanian Rasulullah dalam keadaan genting itu, kekohohan dan ketetapan hati beliau, maka hal itu tampak jelas dalam setiap kisah yang berkenaan dengan perang ini. Kami tidak merasa tidak perlu menukilnya disini, karna sangat banyak dan masyhur.¹⁹

D. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu dalam penulisan tentang tafsir. Dalam penelitian terdahulu ini dimuat keterangan tentang penelitian - penelitian lain dari skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian tentang “Implementasi QS. Al-Ahzab ayat 21 dalam pendidikan karakter di Pondok Tahfidz Nurul Qur’an MAN 1 Kudus” belum ditemukan, namun ditemukan hasil penelitian yang masih ada sangkut pautnya dengan ini, di antaranya:

Pertama, skripsi Avel Claricia Sendhy mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2019) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)*”. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai tafsir tahlili dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 21 melalui berbagai perspektif dari para ulama. Dalam kaitannya terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Avel dengan karya peneliti, letak spesifikasi dari persamaannya adalah,

¹⁹ Qutubh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, 52-55.

dalam pembahasan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21. Sedangkan aspek yang membedakannya adalah, dalam penelitian Avel tidak membahas tentang implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 di era milenial.²⁰

Kedua, skripsi dengan judul "*Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*" (2017) karya Agus Kholidin. Dalam penelitiannya, ia membahas perihal penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara, hasil dari pendidikan karakter dalam sekolah tersebut dirasa sangat tepat dalam penelitiannya, para siswa dalam kesehariannya menunjukkan sebuah sifat dan sikap yang baik. Hal yang membedakan dari skripsi karya Agus dengan karya peneliti adalah lokasinya yang berbeda dan juga dalam skripsi Agus, ia tidak berpatokan kepada Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21.²¹

Skripsi Anica (2017), "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*" yang di dalam penelitiannya membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 dalam tafsir Al-Mishbah, di dalamnya hanya membahas nilai-nilai pendidikan karakter, tidak membahas subjek yang harus menerapkan sifat-sifat nabi, ia membaginya secara umum, tidak dikhususkan. Hal lain, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, peneliti mengkhususkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 teruntuk tenaga pendidik sebagai *uswah khasanah* bagi para siswa.²²

Selanjutnya, skripsi Ahmad Khotibul Umam (2014) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga dengan judul "*Model Pendidikan Karakter Islami pada Siswa di SMK Al-Ma'arif Demak Tahun Pelajaran 2013/2014*". Umam membahas tentang model Pendidikan islam di SMK Al-Ma'arif Demak, sedangkan lokasi

²⁰ Claricia Sendhy, Avel, "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 (Studi Tafsir Tahlili)" (Bengkulu, IAIN Curup, 2019)

²¹ Kholidin, Agus, "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara" (Lampung, IAIN Metro, 2017)

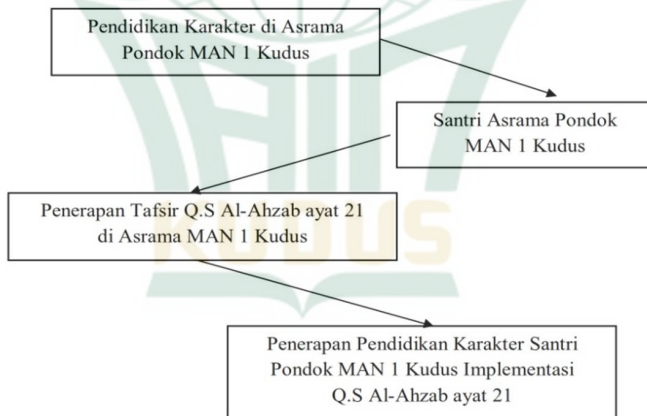
²² Anica, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab" (Palembang, UIN Raden Ftatah, 2017)

peneliti berada di Pondok Tahfidz Nurul Qur'an MAN 1 Kudus. Hal lain yang membedakan skripsi Umam dengan peneliti adalah, Agus tidak mengkhususkan pembahasannya dengan tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, sedangkan penulis berpatokan kepada ayat tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi menjadi sebuah variabel, lalu diturunkan lagi menjadi sebuah indikator yang penting untuk dikaji dan menjadi landasan pemikiran dalam pembuatan karya tulis ilmiah.²³

Dari kajian teori yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, bahwa penerapan tafsir Al-Qura'n Surat Al-Ahzab ayat 21 pada diri tenaga pendidik dapat memberikan imbas yang sangat baik terhadap perkembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. Karena di dalam tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 sangat menjelaskan bagaimana sifat Rasulullah sebagai *uswah khasanah* bagi para pengikutnya. Dengan harapan kelak santri tersebut sukses dalam menyebarkan kebaikan, memberikan manfaat dan mengaplikasikan keilmuannya dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.²⁴



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 43.
²⁴ Az-Zamakhshyari, *Al-Kasyaf wa al bayan fi tafsir al qur'an* (Dar Al-kotob Al-Diniyah: Beirut, 2004), 105.